



IMPLEMENTASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA

Regina Br Pandia^{1*}, Nova Purba², Amin Harahap³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: reginasemb30@gmail.com*

Abstract: This study aims to analyze the implementation of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning to strengthen students' character. The method used is descriptive qualitative with a library study approach through the analysis of various relevant literature such as books, journal articles, and educational documents. The results of the study indicate that Ki Hadjar Dewantara's philosophy has strong relevance in PPKn learning through the concept of *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* which repositions the role of teachers as role models, facilitators, and motivators of learning. In addition, the concept of Tri Pusat Pendidikan emphasizes the importance of synergy between families, schools, and communities in shaping students' character. PPKn learning based on this philosophy is able to create a more humanistic, contextual, and meaningful learning process. However, its implementation still faces challenges in the form of the dominance of cognitive learning and the negative influence of the digital era. In conclusion, the integration of Ki Hadjar Dewantara's philosophy in PPKn is very important to strengthen students' character holistically and sustainably.

Keywords: Ki Hadjar Dewantara, PPKn, Character Education, Three Centers of Education, Humanistic Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk penguatan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur relevan seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran PPKn melalui konsep *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang mereposisi peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan motivator pembelajaran. Selain itu, konsep Tri Pusat Pendidikan menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran PPKn berbasis filosofi ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan bermakna. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa dominasi pembelajaran kognitif dan pengaruh negatif era digital. Kesimpulannya, integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam PPKn sangat penting untuk memperkuat karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, PPKn, Pendidikan Karakter, Tri Pusat Pendidikan, Pembelajaran Humanis

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Pandia, R. B., Purba, N., & Harahap, A. (2026). Implementasi filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan karakter siswa. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1). 60-66

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30245>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi yang bertujuan untuk memanusiakan manusia secara utuh melalui pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tantangan utama yang dihadapi bukan lagi sekadar peningkatan kompetensi akademik, tetapi justru krisis karakter yang semakin nyata di kalangan peserta didik, seperti menurunnya etika sosial, rendahnya empati, serta meningkatnya perilaku individualistik dan intoleransi (Lickona, 2019; Berkowitz & Bier, 2018; Koesoema, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan fundamental dalam sistem pendidikan nasional (Setiawan, 2020; Tilaar, 2019; Hidayat, 2021).

Di Indonesia, urgensi penguatan pendidikan karakter semakin meningkat seiring dengan derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Media sosial, budaya instan, serta perubahan nilai sosial telah berkontribusi pada melemahnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan moralitas peserta didik (Putra, 2022; Lestari, 2023; Fadli, 2020). Dalam situasi ini, sekolah sering kali mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan capaian akademik dengan pembentukan karakter yang kuat, sehingga pembelajaran cenderung bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek nilai (Ismail, 2021; Sanjaya, 2021). Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan serius antara tujuan pendidikan nasional dan praktik pembelajaran di lapangan.

Dalam konteks filosofis pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara telah memberikan landasan yang sangat kuat dan relevan untuk menjawab problematika tersebut. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan proses memerdekakan manusia, yaitu membebaskan peserta didik dari ketergantungan, tekanan, dan keterbelengguan agar dapat berkembang sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya (Dewantara, 2019; Suparlan, 2020). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan (Rahardjo, 2020; Arifin, 2022). Filosofi *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* juga memperkuat peran guru sebagai teladan moral, motivator, dan fasilitator pembelajaran (Sutrisno, 2021; Mulyasa, 2021).

Selain itu, konsep *Tri Pusat Pendidikan* yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri di lingkungan sekolah saja, tetapi harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh ekosistem sosial (Suyanto, 2019; Wibowo, 2021; Haryanto, 2022). Ketidakharmonisan antara ketiga pusat pendidikan ini sering kali menyebabkan inkonsistensi nilai yang diterima peserta didik, sehingga proses internalisasi karakter menjadi tidak optimal (Zubaedi, 2020; Anwar, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi strategis dalam penguatan karakter peserta didik. PPKn tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan tentang negara dan kewarganegaraan, tetapi juga mengembangkan sikap cinta tanah air, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila (Winataputra, 2020; Budimansyah, 2021; Komalasari, 2021). Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran PPKn masih sering bersifat teoritis, hafalan, dan belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai secara kontekstual dalam kehidupan siswa (Sumantri, 2022; Supriatna, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan berbasis nilai.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan filosofi Ki Hadjar Dewantara ke dalam pembelajaran PPKn sebagai strategi penguatan karakter siswa. Integrasi ini dipandang mampu menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan karakter dan praktik pembelajaran di sekolah, khususnya dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) (Gunawan, 2021; Yuliana, 2023; Wahyono, 2023). Dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran PPKn diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, beretika, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Sari, 2023; Wahab, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn, serta bagaimana kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran PPKn yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk penguatan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, proses, serta fenomena pendidikan yang terjadi secara kontekstual di lingkungan pembelajaran, bukan pada pengukuran numerik (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2021). Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif kualitatif, dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan. Kajian literatur digunakan untuk menelusuri konsep filosofis Ki Hadjar Dewantara, implementasi pembelajaran PPKn, serta teori pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia modern (Zed, 2014; Snyder, 2019). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa karya-karya Ki Hadjar Dewantara dan literatur utama pendidikan karakter, serta data sekunder berupa artikel jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dalam 10 tahun terakhir.

RESULT AND DISCUSSION

A. Reposisi Peran Guru PPKn sebagai Teladan, Penggerak Nilai, dan Fasilitator Pembentukan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara menuntut reposisi peran guru PPKn dari sekadar penyampai materi menjadi teladan moral dan fasilitator pembentukan karakter. Konsep *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* menegaskan bahwa guru harus hadir sebagai figur yang memberi contoh nyata dalam perilaku berkarakter, bukan hanya mengajarkan nilai secara verbal (Dewantara, 2019; Mulyasa, 2021). Dalam perspektif pendidikan karakter modern, keteladanan guru menjadi faktor paling menentukan dalam internalisasi nilai siswa, karena peserta didik cenderung belajar melalui observasi dan imitasi perilaku dibandingkan instruksi formal (Lickona, 2019; Berkowitz & Bier, 2018). Dalam konteks PPKn, hal ini berarti bahwa guru tidak hanya mengajarkan konsep demokrasi, keadilan, dan tanggung

jawab, tetapi juga harus merefleksikannya dalam interaksi sehari-hari di kelas. Namun demikian, kajian juga menemukan bahwa praktik pembelajaran masih banyak yang berorientasi pada capaian kognitif, sehingga dimensi keteladanan dan pembiasaan nilai belum optimal (Ismail, 2021; Sanjaya, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas filosofi Ki Hadjar Dewantara dengan realitas implementasi pembelajaran PPKn di sekolah.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya transformasi signifikan peran guru dalam implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara. Guru PPKn tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai role model yang menjadi sumber keteladanan dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan ini menjadi aspek kunci dalam internalisasi nilai karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan sekadar memahami konsep abstrak (Lickona, 2019; Berkowitz & Bier, 2018). Dalam praktiknya, guru yang menerapkan filosofi Ki Hadjar Dewantara cenderung menggunakan pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif dalam pembelajaran. Hal ini menciptakan iklim kelas yang demokratis, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan tanggung jawab sosialnya (Sutrisno, 2021; Arifin, 2022). Dengan demikian, pembelajaran PPKn menjadi ruang pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Namun, tidak semua guru mampu mengimplementasikan peran tersebut secara optimal. Masih terdapat kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada capaian kognitif dan evaluasi berbasis tes, sehingga aspek keteladanan dan pembiasaan nilai belum berjalan secara maksimal (Ismail, 2021; Sanjaya, 2021).

B. Integrasi Nilai Tri Pusat Pendidikan dalam Ekosistem Pembentukan Karakter Siswa

Temuan kedua menunjukkan bahwa konsep *Tri Pusat Pendidikan* (keluarga, sekolah, dan masyarakat) merupakan fondasi penting dalam penguatan karakter siswa melalui pembelajaran PPKn. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan tidak dapat berdiri sendiri dalam ruang kelas, tetapi merupakan hasil interaksi berkelanjutan antar lingkungan pendidikan (Suyanto, 2019; Wibowo, 2021). Dalam konteks pembelajaran PPKn, sekolah berperan sebagai ruang formal internalisasi nilai, keluarga sebagai pembentuk awal karakter, dan masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Integrasi ketiga lingkungan ini sangat menentukan konsistensi pembentukan karakter siswa (Zubaedi, 2020; Haryanto, 2022).

Peran guru tidak lagi bersifat dominan sebagai penyampai materi, tetapi bergeser menjadi pengarah nilai yang menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan progresif yang menekankan *student-centered learning*, di mana peserta didik diberi ruang untuk berpikir, berdialog, dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata (Rahardjo, 2020; Komalasari, 2021).

Namun, hasil analisis menunjukkan adanya ketidaksinambungan nilai antar ketiga pusat pendidikan tersebut. Misalnya, nilai disiplin dan tanggung jawab yang diajarkan di sekolah sering tidak diperkuat oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga terjadi inkonsistensi internalisasi nilai (Wahyuni, 2021; Anwar, 2022). Kondisi ini memperlemah efektivitas pendidikan karakter dan menunjukkan perlunya sinergi yang lebih sistematis antar tiga pusat pendidikan.

C. Relevansi dan Transformasi Pembelajaran PPKn Berbasis Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Penguatan Karakter di Era Digital

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki posisi strategis dalam penguatan karakter siswa, terutama jika diintegrasikan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara. PPKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral, sosial, dan kebangsaan (Winataputra, 2020; Budimansyah, 2021). Implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara menjadikan pembelajaran PPKn lebih

kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila melalui refleksi pengalaman hidup, bukan sekadar hafalan konsep (Komalasari, 2021; Supriatna, 2022). Namun, tantangan utama yang ditemukan adalah masih kuatnya pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis dan berpusat pada ujian, sehingga pembelajaran PPKn belum sepenuhnya menjadi ruang transformasi nilai (Fadli, 2020; Lestari, 2023). Di sisi lain, era digital juga membawa tantangan baru berupa paparan informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai karakter bangsa (Putra, 2022; Sari, 2023). Oleh karena itu, integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara menjadi semakin relevan untuk membangun filter nilai dan kesadaran kritis peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam PPKn mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*), karena siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan sosial sehari-hari (Gunawan, 2021; Supriatna, 2022).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran PPKn memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa melalui tiga aspek utama: (1) transformasi peran guru sebagai teladan moral, (2) integrasi Tri Pusat Pendidikan dalam ekosistem pembentukan karakter, dan (3) transformasi pembelajaran PPKn menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Namun demikian, efektivitas implementasi masih menghadapi kendala berupa dominasi pembelajaran kognitif dan lemahnya sinergi antar lingkungan pendidikan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam penguatan karakter siswa di era pendidikan modern. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif berbasis studi literatur, ditemukan bahwa filosofi Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan pedagogis yang kuat dalam membangun pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan nilai. Pertama, filosofi *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* mereposisi peran guru PPKn sebagai teladan moral, fasilitator, dan penggerak nilai, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga internalisasi karakter. Kedua, konsep *Tri Pusat Pendidikan* menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan hasil sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan ketidaksinambungan nilai antar lingkungan pendidikan tersebut. Ketiga, pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara terbukti relevan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, namun masih menghadapi tantangan berupa dominasi pendekatan teoritis dan pengaruh negatif era digital. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran PPKn bukan hanya relevan, tetapi juga urgen untuk memperkuat karakter siswa agar memiliki sikap nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan integritas moral. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, inovasi pembelajaran berbasis nilai, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan karakter dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Asa, A. I. (2019). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 192–204. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2018). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29–48.
- Budimansyah, D. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan karakter bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (2019). *Pemikiran, konsep, keteladanan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fadli, M. (2020). Problematika pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112–120.
- Gunawan, H. (2021). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156.
- Haryanto, S. (2022). Tri pusat pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 33–45.
- Hidayat, R. (2021). Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 210–220.
- Ismail, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–66.
- Koesoema, D. (2020). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Komalasari, K. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam PPKn. *Jurnal Civics*, 18(2), 101–113.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lestari, D. (2023). Dampak digitalisasi terhadap karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 88–97.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap karakter generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 77–89.
- Rahardjo, S. (2020). Pendidikan humanistik dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 12(1), 44–56.
- Sanjaya, W. (2021). Pembelajaran dan orientasi kognitif dalam pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 99–110.
- Sari, N. (2023). Transformasi pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 65–76.
- Setiawan, B. (2020). Krisis karakter dan pendidikan moral. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 6(2), 120–130.
- Suparlan. (2020). *Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriatna, A. (2022). Pembelajaran PPKn berbasis nilai. *Jurnal Civics Education*, 19(1), 50–62.
- Suyanto. (2019). Tri pusat pendidikan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(1), 21–30.
- Sutrisno, C. (2021). Keteladanan guru dalam pendidikan karakter. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 110–121. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513>
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Wahyuni, S. (2021). Sinergi keluarga dan sekolah dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 90–101.
- Wahyono, H. (2023). Pembelajaran bermakna dalam PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 20(1), 33–44.
- Wibowo, A. (2021). Peran masyarakat dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(2), 55–67.
- Winataputra, U. S. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan strategi pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuliana, R. (2023). Integrasi nilai Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 80–92.
- Zubaedi. (2020). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana.